

## RESENSI BUKU

# Menguak Potensi Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal



*Judul buku* : Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal  
*Penulis* : Mubyarto, dkk.  
*Tebal* : 239 + xi halaman  
*Penerbit* : Aditya Media, Yogyakarta, 1994

Kajian tentang pembangunan pedesaan merupakan masalah yang selalu aktual dan topik yang 'komersial' untuk diperbincangkan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Topik ini semakin menjadi aktual tatkala dieksposnya fakta berupa ketimpangan pembangunan yang sangat mencolok antara desa dan kota yang tergambar dari tingginya angka kemiskinan di pedesaan, yang notabene sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di dalamnya.

Adalah sebuah realita yang mau tidak mau harus kita terima sebagai sebuah kenyataan sejarah yang pahit, bahwa imbasan dari pembangunan yang telah "berhasil" dilaksanakan dalam kurun waktu dua puluh lima tahun pertama (PJPI) belum dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat Indonesia, terutama di kawasan pedesaan.

Indikasi dari kebelummerataan pembangunan ini dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat pedesaan di Indonesia yang masuk dalam katagori miskin. Menurut data BPS bahwa pada tahun 1990

masih terdapat 15,2% (27,2 juta jiwa) masuk dalam katagori miskin dan dari jumlah tersebut bagian terbesar dari masyarakat pedesaan. Menurut data Bapenas dari 65.554 jumlah desa miskin yang ada di Indonesia; 31,5% atau 20.633 desa tergolong miskin. Dan dari jumlah tersebut sebesar 95,11% atau 19.625 desa berada di pedesaan dan hanya 4,89% berada di Perkotaan.

Memasuki era PJP II terutama Pelita VI, pemerintah menggulirkan program pemberian bantuan yang dikenal dengan IDT sebagai salah satu cara untuk menangani secara serius desa-desa yang masuk katagori miskin. Salah satu catatan yang sangat penting dari program IDT tersebut adalah tentang keberadaan kelompok swadaya masyarakat.

Dalam panduan IDT yang dikeluarkan oleh Bappenas dikatakan bahwa kelompok sasaran IDT adalah penduduk miskin di desa-desa miskin yang tergabung dalam kelompok swadaya. Dengan demikian; keberadaan kelompok swadaya ini merupakan elemen yang sangat

menentukan berhasil-tidaknya program IDT dan setiap aktivitas yang mencoba menguaknya mempunyai nilai tersendiri bagi kesuksesan program IDT.

Seperti dimaklumi, bahwa keberadaan lembaga swadaya masyarakat yang ada di pedesaan mempunyai arti yang sangat penting dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi berhasil-tidaknya suatu gerakan "modernisasi" yang bermuara pada peningkatan tingkat kesejahteraan hidup.

Buku ini hadir ditengah-tengah pembaca, sebagai suatu laporan penelitian sembilan tipologi desa tertinggal di propinsi Jawa Tengah yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Desa yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah sembilan desa untuk mewakili tipologi-tipologi desa yang ada, yaitu : desa persawahan, desa perkebunan, desa peternakan, desa nelayan, desa hutan, desa industri kecil, desa buruh serta desa jasa dan perdagangan. Desa-desa tersebut berada di wilayah propinsi Jawa Tengah sebagai propinsi yang memiliki desa tertinggal terbanyak di Indonesia.

Buku ini mencoba mengungkap tentang potensi-potensi keswadayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa tertinggal dengan berbagai tipologinya secara ringkas dan jelas yang lahir dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakatnya, sehingga sangat mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Meskipun terdapat nuansa antara satu desa dengan desa yang lainnya sebagai akibat dari perbedaan latar belakang ekologi dan sosial-budaya, buku ini berhasil

mengungkap fenomena yang cukup menarik; bahwa *tingkat keswadayaan penduduk di desa miskin ini ternyata cukup tinggi.*

Ditengah-tengah ketakberdayaan masyarakat pedesaan yang dilingkupi suasana kemiskinan, sebenarnya mereka mempunyai potensi keswadayaan yang cukup potensial yang termanifestasi dalam banyaknya kelompok-kelompok sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan sebagai sebuah modal yang sangat berharga untuk "bergerak" ke arah hidup yang lebih sejahtera. Kemunculan kelompok tersebut pada garis besarnya dapat dibentuk oleh tiga kemungkinan, yaitu dari kemauan masyarakat sendiri, hasil dorongan dari individu (biasanya tokoh kharismatik) maupun bentukan pemerintah.

Karakteristik yang menonjol dari masyarakat pedesaan berupa kuatnya jalinan hubungan sosial diantara mereka sebagai suatu *warisan sosial* merupakan sebuah potensi yang sangat berharga yang dapat didayagunakan secara optimal untuk mengangkat dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

Dengan background kondisi ekologis dan sosio-kultur yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain maka akan ditemukan adanya dinamika kelembagaan swadaya masyarakat yang berbeda pula. Pemahaman tentang keswadayaan masyarakat pedesaan merupakan "key succes" upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Kultur pedesaan merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa disamaratakan dalam memberikan "sentuhan perubahan" terhadap mereka.

Fenomena lain yang menunjukkan tingkat keswadayaan di desa-desa ini adalah

umumnya masyarakat lebih menghendaki 'orang dalam' sebagai leader of exchange bagi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, karena dipandang lebih mempunyai kharisma dan human relation yang lebih baik dengan mereka.

Hal lain yang dapat diungkap dari buku ini adalah ditemukannya berbagai kendala yang telah dan akan dapat mengganggu eksistensi kelompok swadaya masyarakat dengan melihat dinamika timbul-tenggelamnya kelompok yang ada. Bagian terbesar dari permasalahan itu adalah berkaitan dengan figur kepemimpinan, keterkaitan dengan struktur birokrasi formal serta kemampuan manajerial yang kurang memadai.

Rekomendasi yang sangat penting dari buku ini menyebutkan bahwa pemberian bantuan melalui program IDT hendaknya dikemas dalam paket program yang tidak menimbulkan ketergantungan struktural maupun finansial yang berlebihan, tetapi lebih merupakan katalisator yang dapat lebih memacu kelompok swadaya yang ada, sehingga mereka lebih mempunyai semangat dan

kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui keswadayaan yang mereka miliki.

Sebagai suatu laporan penelitian, buku ini memberikan gambaran riil di lapangan yang faktual sehingga sangat menarik bagi pembaca yang concern terhadap fenomena-fenomena pedesaan di Indonesia, dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi yang sangat berharga guna mensukseskan program IDT yang telah digulirkan oleh pemerintah.

Meskipun buku ini berisi sebuah penelitian, satu hal yang perlu dicatat bahwa tentu saja buku ini tidak mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai masing-masing karakteristik desa tersebut. Sumbangan yang diberikan oleh prospek pedesaan ini adalah pemahaman bahwa masing-masing tipologi perlu "ditangani" atau dibina secara sendiri-sendiri, sebab potensi dan permasalahan yang berkembang di masing-masing desa tersebut sifatnya memang khas. Demikian juga dengan *tingkat keswadayaan* masing-masing desa tersebut. (Arif Hartono)